

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup sehat adalah kebutuhan yang sangat pokok dan mendasar bagi manusia, namun masih banyak faktor yang menimbulkan berbagai gangguan kesehatan dan kurang maksimalnya kinerja pembangunan kesehatan (Suyono dan Budiman, 2010).

Sehat menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2009 adalah bagian penting dalam hidup manusia yang sangat didambakan. “*Setiap orang berhak atas kesehatan*”. Sementara definisi sehat menurut WHO adalah keadaan sehat jasmani, rohani (mental) dan sosial yang bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.

Kesehatan setiap orang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Hal ini kurang diperhatikan oleh setiap orang dengan berbagai alasan. Kesehatan atau hidup sehat adalah hak setiap orang. Oleh sebab itu kesehatan, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, merupakan aset yang harus dijaga, dilindungi bahkan harus ditingkatkan. Semua orang baik secara individu, kelompok maupun masyarakat dimana saja dan kapan saja, mempunyai hak untuk hidup sehat atau memperoleh perlindungan kesehatan. Sebaliknya, setiap orang baik individu, kelompok maupun masyarakat, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan menjaga kesehatan dirinya sendiri dari segala ancaman penyakit dan masalah kesehatan yang lain (Notoatmodjo. Soekidjo, 2007).

Menurut Blum H. L 1974 terwujudnya derajat kesehatan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor dimaksud antara lain : faktor keturunan, faktor pelayanan kesehatan, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor paling besar memegang peranan dalam status kesehatan masyarakat (Bambang. Hartono, 2010).

Salah satu contoh faktor lingkungan yang berpengaruh adalah sampah. Manusia melakukan berbagai aktifitas untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang disebut dengan sampah (Chandra. B, 2007).

Menurut WHO, sampah yaitu sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan salah satunya adalah gangguan penyakit kulit (Mukono. H, 2006).

Salah satu orang yang beresiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengangkut sampah. Hal ini disebabkan karena kurang memperhatikan higiene pribadi yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan kulit kepala dan kebersihan kuku, selain itu penggunaan alat pelindung diri yang meliputi sepatu, masker, pakaian kerja juga dapat menyebabkan terjadinya penyakit kulit khususnya pada pekerja pengangkut sampah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan, ditemukan ada beberapa pekerja pengangkut sampah yang ada di Badan Lingkungan Hidup Kota Gorontalo mengalami penyakit kulit berupa gatal-gatal, kudis (*skabies*). Namun, hal ini tidak begitu dihiraukan oleh para pekerja karena kurangnya pengetahuan mengenai penyakit dan bahaya penyakit tersebut. Selain itu tidak tersedianya klinik khusus pekerja pengangkut sampah di BLH menyebabkan sulitnya mendapat informasi mengenai berapa banyak pekerja yang terkena penyakit kulit dan penyakit kulit apa saja yang diderita oleh petugas pengangkut sampah tersebut.

Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang kulit permukaan maupun kulit bagian dalam tubuh, dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburanya pertumbuhan jamur, bakteri, kuman, parasit, virus maupun infeksi, kebersihan perorangan yang kurang baik, dan faktor sosio-ekonomi yang kurang memadai (Harahap. Marwali, 2000).

Penyakit kulit erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya maupun pekerjaan yang sedang ditekuni, selain itu kebersihan diri juga merupakan faktor pencetus karena lingkungan yang buruk dan yang kurang baik dapat berpengaruh terutama pada pekerja pengangkut sampah yang setiap harinya berhubungan langsung dengan sampah karena melaksanakan tugas sebagai pengangkut sampah.

Higiene pribadi adalah kebersihan yang lebih mengacu pada kebersihan diri sendiri, dan merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh siapapun khususnya

pekerja pengangkut sampah. Untuk menunjang kesehatan dan keselamatan kerja para petugas perlu disediakan fasilitas seperti alat pelindung diri bagi para pekerja pekerja pengangkut sampah. Selain higiene pribadi penggunaan alat pelindung diri perlu diperhatikan oleh pekerja pengangkut sampah dan bidang yang terkait untuk mencegah gangguan kesehatan pada pengangkut sampah.

Menurut Budiono. Sugeng 2003, alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja.

Menurut hasil penelitian Silalahi 2010 di TPA Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan penulis diketahui bahwa jumlah petugas pengelola sampah sebanyak 108 orang dan ketika bekerja petugas pengelola sampah di TPA Namo Bintang kurang menjaga kebersihan dirinya antara lain tidak menggunakan sepatu kerja, tidak menggunakan sarung tangan. Selain itu juga kurang tersedianya sarana sanitasi di TPA Namo Bintang. Oleh karena itu petugas pengelola sampah sangat beresiko terkena penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri.

Adapun beberapa langkah yang harus dicapai agar higiene pribadi, pemakaian alat pelindung diri dan penyakit kulit ini dapat teratasi dengan baik yaitu dengan cara penyuluhan dan penyediaan sarana sanitasi kepada petugas pengangkut sampah yang banyak berhubungan langsung dengan sampah sehingga masalah ini dapat diatasi dengan baik.

Namun kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa pekerja pengangkut sampah khususnya di Kota Gorontalo kurang memperhatikan bahkan sama sekali tidak memperhatikan higiene pribadi maupun penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan informasi yaitu kurangnya sarana sanitasi dan kurang tersedianya alat pelindung diri bahkan tidak ada sama sekali merupakan salah satu penyebab sebagian para pekerja ini tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu, pakaian kerja, sarung tangan dan masker. Bahkan ada beberapa alat pelindung diri seperti sepatu bekas hanya merupakan sumbangan dari beberapa instansi setempat untuk digunakan para pekerja pengangkut sampah.

Dari permasalahan diatas yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti hubungan antara higiene pribadi dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di Kota Gorontalo khususnya pada pekerja pengangkut sampah yaitu sebesar 64.2% pekerja pengangkut sampah tidak memenuhi syarat higiene pribadi dan 54.7% pekerja pengangkut sampah tidak memenuhi syarat penggunaan alat pelindung diri.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara higiene pribadi dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara higiene pribadi dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara higiene pribadi dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi instansi

Sebagai sumbangan pemikiran bagi dinas yang terkait agar dapat menyediakan sarana sanitasi dan alat pelindung diri, selain itu memberikan penyuluhan kepada para pekerja tentang tindakan kebersihan pribadi, pemakaian alat pelindung diri dan penyakit kulit.

1.5.2 Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai higiene pribadi dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit khususnya pada pekerja pengangkut sampah dan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

1.5.3 Manfaat bagi pekerja pengangkut sampah

- a. Dapat mengetahui pentingnya higiene pribadi dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri agar terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan sampah.
- b. Sebagai salah satu bahan masukan dan pemikiran bagi petugas pengangkut sampah agar memperhatikan higiene pribadi dan pemakaian alat pelindung diri agar tidak terkena penyakit yang berhubungan dengan sampah khususnya penyakit kulit.